

**MOTIF DIVERSI DAN *SELF-DISCLOSURE* PADA MAHASISWA  
PENGGUNA *INSTAGRAM***

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh :

**MUHAMMAD RIFKY HASAN**

**12320183**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul :

**MOTIF DIVERSI DAN *SELF-DISCLOSURE* PADA MAHASISWA  
PENGUNA *INSTAGRAM***

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Psikologi

Pada Tanggal



Mengesahkan,

Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Drs. Sumedi P. Nugraha, Ph.D., Psi.
2. Hazira Qudsy, S.Psi., MA
3. Thobagus Moh.Nu'man, S.Psi., Psi., MA

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muhammad Rifky Hasan  
No. Mahasiswa : 12320183  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : *Motif Diversi dan Self-Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Instagram*

Melalui ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia. Skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan sebagai karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara yakin bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 19 Desember 2016

Menyatakan

Muhammad Rifky Hasan

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin

Puji syukur atas segala rahmat dan karunia Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan pengetahuan, kesehatan, serta kesempatan untuk menyelesaikan karya tulis yang nantinya dapat berguna dan menjadi sumbangan untuk ilmu pengetahuan

Atas Izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karya tulis ini saya persembahkan untuk: kedua orang tua, Ayahanda Harban Hasan, dan Ibunda Rapih Koida, serta kakak dan adik saya, Rifka Haristantia, Muhammad Ragil Hasan, dan Alya Ragilia Hasan. Terima kasih atas doa, motivasi, dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis

Sahabat saya, Aughina Nur Nabilla, terima kasih atas segala bantuan dari awal hingga akhir proses pengerjaan karya tulis ini,

Teman-teman Band Seems Like Hero yang selalu mengingatkan untuk menyelesaikan karya ini dengan cara yang lucu, *keep Pop and Punk*

Sukses untuk kita semua

## HALAMAN MOTTO

*“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri” (QS. Al-Isra:7)*

*“Sebaik Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain” (Sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam)*

Sebagai manusia, kita haruslah hidup secara sosial dan saling bekerjasama dengan dengan orang lain. Saling membantu dalam kebaikan merupakan kewajiban bagi setiap orang. Walaupun beberapa orang tidak menyukai dan terkadang berbuat buruk kepada kita, maka kita wajib selalu berbuat baik kepadanya. Bukan semata agar dipuji orang lain, tetapi agar kebaikan kita mendapatkan balasan dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

*“Jika seseorang meninggal maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal; shadaqah jariyah, ilmu yang manfaat, dan anak shalih yang mendoakan orang tuanya” (HR.Muslim)*

## PRAKATA

*Alhamdulillahirabbil'alamiin.*

Puji syukur penulis haturkan kepada *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*, atas segala nikmat dan karunia yang telah Dia berikan sehingga karya tulis ini dapat selesai dengan baik. Terima kasih atas kesempatan kehidupan, kesempatan memperoleh ilmu yang bermanfaat, kesempatan memiliki orang tua serta kakak dan adik, dan kesempatan mendapatkan teman-teman yang baik yang telah Engkau berikan saat ini. *Shalawat* serta salam tak lupa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad *Salallahu'alaihi Wa Salam*, beserta para keluarga, sahabat, serta ummatnya hingga akhir zaman. Semoga selalu diberikan syafaat. Amiin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Maka dari itu, dengan segala kekurangan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr.rer.nat. Arief Fahmi, S.Psi., MA., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya atas fasilitas dan kemudahan yang diberikan selama menjalani studi.
2. Ibu Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi, selaku Ketua Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs. Sumedi P. Nugraha Ph.D, Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis. Terima kasih karena telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga serta segala bentuk dukungan yang telah Bapak berikan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya Allah yang bisa membalaas

segala kebaikan Bapak, semoga Allah memberikan pahala terbaik untuk Bapak selalu.

4. Ibu Libbie Annatagia, S.Psi., M.Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah membantu memberikan banyak dukungan kepada penulis. Semoga Allah selalu membalas kebaikan Ibu.
5. Seluruh dosen pengajar di Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis. Insya Allah, semua ilmu yang penulis dapatkan dapat bermanfaat bagi semua. Terima kasih juga kepada seluruh karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia yang telah banyak membantu dalam keperluan akademik serta penelitian skripsi ini.
6. Seluruh responden penelitian, penulis mengucapkan terima kasih karena telah menyempatkan waktu dan bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Semoga Allah membalas semua kebaikannya.
7. Mama tersayang, Rapih Kodia, serta Papa tercinta Harban Hasan. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk segala doa, kasih sayang, nasehat, dukungan, serta segala yang telah Mama dan Papa berikan selama ini kepada penulis. Tidak ada yang bisa penulis gantikan atas segala apa yang telah Mama dan Papa berikan. Semoga Mama dan Papa selalu diberikan kesehatan, berkah, serta karunia oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Amiin, Amiin, Ya Rabbal'alamiin.

8. Aughina Nur Nabilla, terima kasih atas segala dukungan dan motivasi serta senantiasa menemani dan membantu selama proses penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman band Seems Like Hero, Dzulfadly Ahmad, Irwansyah Lamidu, Furqon Alaydrus, dan Sabda Jati Nugraha, yang telah bertukar pikiran mengenai skripsi walaupun berbeda jurusan.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah mendoakan, mendukung, dan memberikan motivasi penulis untuk dapat menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Psikologi, terima kasih atas segalanya

Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang ada pada tulisan ini. Penulis berharap pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk membantu penulis demi kemajuan dan kesempurnaan penulisan ini di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* berkenan memberikan segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta 19 Desember 2016

Penulis,

Muhammad Rifky Hasan



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
INTISARI.....	xii
BAB I PENGANTAR.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	8
C. Manfaat Penelitian.....	8
D. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. <i>Self-Disclosure</i> .....	12
1. Definisi <i>Self-Disclosure</i> .....	12
2. Dimensi <i>Self-Disclosure</i> .....	13
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Disclosure</i> .....	16
B. Motif Diversi.....	18
1. Definisi Motif Diversi.....	18
2. Indikator Motif Diversi.....	20
C. Hubungan Antara <i>Self-Disclosure</i> dan Motif Diversi.....	20
D. Hipotesis Penelitian.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	23
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	23
1. <i>Self-Disclosure</i> .....	23
2. Motif Diversi.....	24

C. Responden Penelitian.....	24
D. Metode Pengumpulan Data.....	24
1. Skala <i>Self-Disclosure</i> .....	25
2. Skala Motif Diversi.....	26
E. Metode Analisis Data.....	27
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	28
1. Validitas.....	28
2. Reliabilitas.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian.....	29
1. Orientasi Kacah.....	29
2. Persiapan Penelitian.....	29
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	31
C. Hasil Penelitian.....	32
1. Deskripsi Responden Penelitian.....	32
2. Deskripsi Data Penelitian.....	33
3. Uji Asumsi.....	40
4. Uji Hipotesis.....	41
D. Pembahasan.....	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	46
1. Bagi Responden Penelitian.....	46
2. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Distribusi Aitem <i>Self-disclosure</i> .....	26
Tabel 2 Distribusi Aitem <i>Self-Disclosure</i> Setelah Uji Coba.....	31
Tabel 3 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Aktif berdasarkan aktif tidaknya menggunakan <i>Instagram</i> .....	32
Tabel 4 Deskripsi Data Penelitian.....	33
Tabel 5 Norma Kategori.....	34
Tabel 6 Kategorisasi Responden pada Variabel <i>Self-Disclosure</i> .....	35
Tabel 7 Kategorisasi Responden pada Variabel <i>Self-Disclosure</i> (ditinjau dari jenis kelamin).....	35
Tabel 8 Kategorisasi Responden pada Variabel <i>Self-Disclosure</i> (ditinjau dari usia).....	36
Tabel 9 Kategorisasi Responden pada Variabel Motif Diversi.....	37
Tabel 10 Kategorisasi Responden pada Variabel Motif Diversi (ditinjau dari jenis kelamin).....	38
Tabel 11 Kategorisasi Responden pada Variabel Motif Diversi (ditinjau dari usia).....	39
Tabel 12 Hasil Uji Normalitas.....	40
Tabel 13 Hasil Uji Linearitas.....	41
Tabel 14 Hasil Uji Hipotesis.....	42

***SELF-DISCLOSURE DAN MOTIF DIVERSI PADA MAHASISWA  
PENGGUNA INSTAGRAM***

**Muhammad Rifky Hasan  
Sumedi P. Nugraha**

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motif diversifikasi dan *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *Instagram*. *Self-disclosure* adalah tindakan mengungkapkan informasi pribadi yang pada umumnya dirahasiakan berupa pemikiran, perasaan, dan perilaku secara sengaja kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Responden dalam penelitian ini sebanyak 170 mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas Islam Indonesia. Skala yang digunakan adalah skala *self-disclosure* yang diadaptasi dari skala *self-disclosure* Leung (2002) dan skala motif diversifikasi yang disusun oleh Susfina (2010). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-disclosure* dan motif diversifikasi ( $r=0,163$  dan  $p=0,017$ ) sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci: Mahasiswa, Motif diversifikasi, *self-disclosure*

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

*Handphone* atau telpon genggam merupakan alat komunikasi yang populer pada masa sekarang, karena setiap individu dapat menggunakan berbagai aplikasi yang sesuai dengan keperluannya, misalnya: kalkulator, radio, *mp3*, *game*, dan aplikasi lainnya. Selama kurang lebih 15 tahun, kecanggihan *handphone* terus meningkat setelah munculnya jaringan *Internet*. Misalnya mencari berita terkini, mencari resep makan, menonton tayangan televisi, kompas, atau penunjuk jalan (GPS). *Handphone* yang terhubung dengan jaringan *internet* dinamakan “*smartphone*” atau telepon pintar. Selain berguna untuk mencari berita dan menonton tayangan televisi, *smartphone* juga berguna sebagai media sosial untuk membagikan pengalaman yang dialami seseorang kepada orang lain dalam bentuk yang bermacam-macam, seperti cerita singkat, gambar, dan video melalui beragam aplikasi media sosial. Oleh sebab itu focus, pada penelitian ini adalah penggunaan media sosial pada *smartphone*.

Media sosial sendiri merupakan sarana untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa batas laut, udara, dan negara. Media sosial digunakan untuk saling berkomunikasi, berbagi berita, berbagi curhat, keluhan, opini, serta berbagi ide dan pengalaman melalui berbagai forum *online*. Media sosial juga menjadi sarana untuk menyampaikan aspirasi dan pendapat tentang topik-topik seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, tren, dll. Peneliti membagi media sosial menjadi dua kategori, yaitu

media sosial *chatting* dan media sosial konten. Contoh media sosial *chatting* antara lain: *Line, BBM, WhatsApp, WeChat, Yahoo Messenger*, atau *Google+*. Sedangkan media sosial konten antara lain: *Instagram, Facebook, Twitter, Path, Snapchat, Pinterest*, atau *Tumblr*. Pengguna media sosial *chatting* dan konten dapat berbagi pesan, konten-konten media seperti gambar, video, *ebook*, dokumen, atau musik. Perbedaan antara keduanya adalah, media sosial *chatting* hanya bisa berbagi pesan dan konten-konten media kepada orang yang menjadi teman di media sosial tersebut, sehingga apa yang dibagikan hanya terbatas pada orang-orang yang dikenal. Sedangkan media sosial konten memiliki cakupan yang lebih luas karena konten yang dibagikan oleh pengguna dapat dilihat oleh semua orang, baik yang telah menjadi teman maupun tidak.

Media sosial konten yang banyak digunakan oleh masyarakat luas di Indonesia khususnya mahasiswa adalah *Instagram*. Survey awal menunjukkan pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia program studi psikologi, ada 91,4% mahasiswa menggunakan *Instagram*. Media sosial ini membuat penggunanya bisa berbagi foto dan video serta menuliskan pengalaman yang dialami dalam konten yang dibagi. Selain membagikan foto atau video, pengguna *Instagram* juga dapat melihat konten gambar maupun video yang di *upload* oleh orang lain. *Instagram* juga memiliki beberapa fitur seperti pengikut (*follower*), memberikan efek pada foto dan video, dan fitur suka atau *like* dengan symbol *love*. Tujuan dibuat *Instagram* adalah untuk membuat para penggunanya saling terhubung serta mengekspresikan diri mereka melalui foto dan video yang dibagikan. Para pengguna *Instagram* juga membuat berbagai komunitas dimana konten yang

*upload* berdasarkan kategori komunitas tersebut, contohnya komunitas *Indonesia Video Instagram* atau disingkat IVG yang merupakan komunitas *Instagram* terbesar di Indonesia. IVG merupakan komunitas dimana pengguna *Instagram* bisa menikmati konten video dengan berbagai kategori seperti komedi, *lifestyle*, *horror*, maupun konten yang bersifat *education* atau mendidik.

Terlepas dari fungsinya sebagai sarana berbagi foto dan video, individu menggunakan *Instagram* untuk memberitahukan informasi pribadinya. Hal ini dapat disebut sebagai pengungkapan diri atau *self-disclosure*. *Self-disclosure* adalah jenis komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan. Pernyataan-pernyataan tak disengaja yang menyangkut diri sendiri seperti selip lidah, gerakan nonverbal yang tidak disadari, serta pengakuan terbuka dapat digolongkan ke dalam *self-disclosure* (DeVito, 1997). Tetapi, istilah *self-disclosure* digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar. Informasi pribadi yang diungkapkan dapat berupa hobi atau pemikiran yang diyakini. Sebelum adanya media sosial, individu melakukan *self-disclosure* dengan cara bertatap muka, namun dengan adanya media sosial, individu dapat dengan mudah melakukan *self-disclosure* kapanpun dan dimanapun. Pada media sosial *Instagram*, informasi pribadi yang diungkapkan dapat diberitahukan dengan berbagai cara, misalnya memberi *caption* atau tulisan pada bagian bawah gambar, atau menuliskan informasi tentang identitas pengguna pada *bio* yang terletak dibawah foto profil. Pada dasarnya, *Instagram* sebagai sarana *self-disclosure* yang dilakukan individu bertujuan untuk mengekspresikan diri serta berinteraksi dengan pengguna lain. Intensitas *self-disclosure* juga dipengaruhi

oleh beberapa faktor seperti kepribadian, topik, efek diadik kompetensi, dan juga jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) menunjukkan bahwa wanita memiliki *self-disclosure* yang lebih tinggi dibanding dengan *self-disclosure* pria pada saat menggunakan media sosial. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Sari (2006) yang menunjukkan *self-disclosure* wanita lebih besar dibandingkan dengan pria. Selain itu, penelitiannya menunjukkan bahwa *self-disclosure* memiliki hubungan yang signifikan dengan harga diri. *Self-disclosure* yang dilakukan individu dapat menungkapkan berbagai hal yang tidak disadari individu tersebut, sehingga nantinya individu dapat mengetahui dirinya dengan baik. Dengan *self-disclosure*, individu juga dapat menjalin keakraban yang nantinya akan menjadi rasa percaya kepada orang lain. Namun, *Self-disclosure* juga dapat berbahaya karena pada saat individu mengungkapkan informasi yang bersifat khusus atau rahasia tentang dirinya kepada orang lain, orang tersebut dapat dengan mudah menyebarkan informasi yang didapatnya sehingga informasi tersebut diketahui oleh banyak orang.

*Self-disclosure* secara *offline* mirip dengan *self-disclosure* yang dilakukan secara *online* dalam beberapa aspek, seperti adanya hubungan timbal-balik, pengungkapan diri yang dilakukan secara personal, sensitif, dan intim (Yuliningsih, 2015). Keintiman *self-disclosure* secara langsung atau tatap muka berdampak pada *self-disclosure online* dimana interaksi yang terjadi memiliki implikasi dalam membangun hubungan antar pribadi. Saat dalam kondisi *online*, individu melakukan *self-disclosure* lebih banyak daripada kondisi tatap muka (Suler, 2004; Yulianingsih, 2015). Namun, *self-disclosure* secara *online* memiliki kelemahan,



yaitu individu yang melakukan *self-disclosure* tidak dapat mengetahui ekspresi atau nuansa orang-orang yang menerima pengungkapan diri tersebut. DeVito (1997) mengatakan bahwa *self-disclosure* dapat memperbaiki komunikasi karena individu dapat memahami orang lain, dan mengenal makna nuansa tertentu seperti serius, bercanda, marah, dan lain-lain saat melakukan *self-disclosure*. sedangkan *self-disclosure* secara online juga memiliki beberapa dampak negatif, seperti terjadinya kejahatan *cyber* dimana informasi-informasi yang diungkapkan oleh individu dapat diambil oleh orang lain, dan disebarluaskan tanpa izin. Pada lingkungan belajar, *self-disclosure* secara *online* dapat membuat moral pelajar menjadi buruk karena selalu menggunakan media sosial pada saat pelajaran berlangsung., contohnya, penggunaan media sosial *Instagram* sebagai sarana *self-disclosure* di kalangan mahasiswa adalah membuat perhatian mahasiswa teralihkan pada saat pelajaran berlangsung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vural (2015) dengan teknik wawancara semi-terstruktur pada 72 mahasiswa sarjana di *Department of Primary Mathematics, Faculty of Education, University of Gaziantep, Turkey* menunjukkan bahwa menggunakan media sosial pada saat pelajaran berlangsung dapat membuat perhatian mahasiswa terganggu dan mengganggu motivasi mahasiswa dalam proses belajar serta menjadikan mahasiswa tidak memiliki rasa hormat kepada orang lain yang dalam hal ini adalah dosen. Selain itu, fitur terbaru *Instagram* yang bernama *InstaDaily* atau *SnapGram* memungkinkan terjadinya perilaku narsistik terutama di kalangan mahasiswa karena fitur tersebut dapat membuat penggunanya mengunggah video singkat tentang kesehariannya, contohnya aktivitas saat kuliah berlangsung, belajar di perpustakaan, atau berkumpul bersama teman-teman.

Mahasiswa seringkali menggunakan fitur *InstaDaily* pada materi kuliah berlangsung sehingga mahasiswa tidak memperhatikan pelajaran. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun *self-dsiclosure* secara langsung memiliki kemiripan dengan *self-disclosure* secara *online*, keduanya juga memiliki dampak yang baik dan buruk.

Dampak negatif seperti gangguan aktifitas belajar mengajar di kelas pada mahasiswa yang menggunakan *Instagram* sebagai sarana *self-disclosure* tidak terlepas dari dorongan motif-motif yang menjadi alasan mereka untuk menggunakan media sosial tersebut. Motif adalah sumber yang menggerakkan atau mendorong tingkah laku individu untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu (Profita, 2015). Dalam teori *uses and gratifications* yang dikemukakan oleh Kriyantono (2006), pada dasarnya individu menggunakan media berdasarkan motif-motif tertentu. Jika motif terpenuhi maka kebutuhan individu juga akan terpenuhi. Begitu pula halnya pada media sosial *Instagram*, individu menggunakan *Instagram* untuk memenuhi kebutuhannya. Hiburan menjadi salah satu kebutuhan pengguna *Instagram* yang kemudian mendorong individu untuk menggunakannya dan melakukan *self-disclosure* melalui postingan yang mereka unggah. Hiburan termasuk dalam salah satu motif yang mendasari individu dalam menggunakan media, yaitu motif diversifikasi (hiburan). Menurut Ardianto, Komala, dan Karlinah (2007) motif diversifikasi merupakan kebutuhan akan hiburan yang dapat diperoleh melalui beberapa bentuk yaitu stimulasi atau pencarian untuk mengurangi rasa bosan atau melepaskan diri dari kegiatan rutin, relaksasi atau pelarian dari tekanan dan masalah, dan pelepasan emosi dari perasaan dan energi yang

terpendam. . Media sosial menjadi sarana untuk menghibur, melarikan diri dari tekanan, serta menurunkan kecemasan (Lee & Ma, 2012; Zolkepli & Kamarulzaman, 2015).

Motif diversi dapat membuat individu melakukan *self-disclosure* pada media sosial *Instagram*, karena *Instagram* merupakan sarana untuk mengekspresikan diri melalui foto dan video. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Kandari dkk (2016) pada 610 responden yang terdaftar dalam program antropologi, ilmu politik, sejarah, psikologi, dan ilmu-ilmu dasar pada *Gulf University for Science and Technologi* dan *Kuwait University* menunjukkan bahwa motif *self expression* menjadi prediktor terkuat dalam penggunaan *Instagram* yang memprediksi semua dimensi *self-disclosure*. Penelitian pada media sosial lain seperti yang dilakukan oleh Dwiputra (2016) pada sejumlah pengguna aktif situs media sosial *Twitter* yang berusia 18-24 tahun menunjukkan bahwa pengguna menggunakan media sosial untuk mengurangi stress dan juga untuk membagikan ekspresi yang sedang dirasakan melalui keterbukaan informasi diri (*self-disclosure*). Dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa *self-disclosure* yang dilakukan individu di media sosial memiliki berbagai macam motif, seperti mencari hiburan untuk untuk mengurangi stress, kebebasan ekspresi, pelepasan emosi, atau pelarian diri untuk menurunkan tekanan yang dialami.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah, apakah ada hubungan antara motif diversi (hiburan) pada pengguna media sosial *Instagram* dengan pengungkapan diri (*self disclosure*).

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif karena peneliti ingin menjelaskan apakah motif diversi dapat menyebabkan pengungkapan diri (*self disclosure*) di media sosial *instagram*. Responden yang akan melayani penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Islam Indonesia yang menggunakan media sosial *Instagram*.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motif diversi dan *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *Instagram*.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan melalui kajian hubungan antara motif diversi dan *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *Instagram*.

#### **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang motif diversi dapat mempengaruhi seseorang untuk mengungkapkan dirinya di media sosial *Instagram*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi literatur serta acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait *self-disclosure* di media sosial.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Nugroho (2013) meneliti tentang *self-disclosure* yang ditinjau dari jenis kelamin pada 60 siswa SMA Negeri 2 Probolinggo kelas X yang berusia 16-17 tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala *self-disclosure* dengan dua aspek yang dikemukakan oleh Altam dan Taylor (1973). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki *self-disclosure* yang lebih tinggi dibanding dengan *self-disclosure* pria pada saat menggunakan media sosial. Relevansi dari penelitian ini untuk skripsi peneliti adalah kesamaan variabel tergantung dan salah satu tujuan peneliti untuk meneliti *self-disclosure* yaitu mengetahui perbedaan *self-disclosure* antara pria dan wanita.

Sari dkk (2006) yang meneliti tentang pengungkapan diri ditinjau dari jenis kelamin dan hubungannya dengan harga diri pada 346 mahasiswa tahun pertama program reguler Universitas Diponegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengungkapan diri berdasarkan jenis kelamin dan hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri. Penelitian ini menggunakan teori Jourard (1964) yang mengatakan bahwa pengungkapan diri berarti pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan oleh seseorang. Skala penelitian disusun berdasarkan skala pengungkapan diri yang diadaptasi dari *Jourard Self-Disclosure Questionnaire*, serta skala harga diri yang disusun berdasarkan aspek-aspeknya. Data dianalisis menggunakan uji t dua sampel independent dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengungkapan berdasarkan jenis kelamin dan ada hubungan signifikan antara harga

diri dengan pengungkapan diri. Relevansi dari penelitian ini untuk skripsi peneliti adalah adanya kesamaan responden penelitian yaitu mahasiswa.

Vural (2015) meneliti tentang dampak media sosial pada mahasiswa dengan teknik wawancara semi-terstruktur pada 72 mahasiswa sarjana di *Department of Primary Mathematics, Faculty of Education, University of Gaziantep, Turkey* menunjukkan bahwa menggunakan media sosial pada saat pelajaran berlangsung dapat membuat perhatian mahasiswa terganggu dan mengganggu motivasi mahasiswa dalam proses belajar serta menjadikan mahasiswa tidak memiliki rasa hormat kepada orang lain yang dalam hal ini adalah dosen. Relevansi dari penelitian ini untuk skripsi peneliti adalah adanya kesamaan situasi yang ingin diteliti oleh peneliti, yaitu meneliti tentang media sosial.

Dwiputra (2016) meneliti tentang motif afektif dan *self-disclosure* pada sejumlah pengguna aktif situs media sosial *Twitter* yang berusia 18-24 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna menggunakan media sosial untuk mengurangi stress dan juga untuk membagikan ekspresi yang sedang dirasakan melalui keterbukaan informasi diri (*self-disclosure*). Relevansi penelitian ini untuk skripsi peneliti adalah kesamaan topik yang ingin diteliti yaitu hubungan antara motif dan *self-disclosure*.

Suatu penelitian dianggap orisinal atau asli apabila ada penelitian baru yang ditampilkan oleh seorang peneliti dalam penelitian. Berdasarkan penelitian-

penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

### **1. Keaslian Topik**

Adapun topik yang diangkat dalam penelitian ini yaitu motif diversi dan *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *Instagram*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan motif diversi sebagai variabel bebas, dan *self-disclosure* sebagai variabel tergantung.

### **2. Keaslian teori**

Penelitian ini menggunakan teori Motif Diversi yang dikemukakan oleh Susfina (2010) dan teori *self-disclosure* yang dikemukakan oleh DeVito (1997).

### **3. Keaslian Alat ukur**

Penelitian ini menggunakan dua skala sebagai alat ukur, yaitu skala motif diversi yang diadaptasi dari skala motif diversi Susfina (2010), dan skala *Self-Disclosure* yang diadaptasi dari skala *Self-disclosure* Leung (2014).

### **4. Keaslian Responden Penelitian**

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa dan mahasiswi dari berbagai angkatan dan program studi di Universitas Islam Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Self-Disclosure***

##### **1. Pengertian *Self-disclosure***

*Self-disclosure* adalah mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (West & Turner, 2008). Informasi pribadi ini seperti hobi bermain piano atau pemikiran yang diyakini. West dan Turner (2008) mengatakan bahwa *self-disclosure* dapat membantu membentuk keakraban dan kedekatan dengan orang lain. Dengan demikian, *self-disclosure* merupakan pengungkapan informasi pribadi yang bertujuan untuk membentuk keakraban dan kedekatan kepada orang lain

Menurut Floyd (2009), *self-disclosure* adalah tindakan menyampaikan informasi tentang diri sendiri dengan sengaja dan kita yakin bahwa informasi tersebut benar, tetapi orang lain belum mengetahuinya. Dalam berkomunikasi, ada dua syarat yang harus dipenuhi sebagai *self-disclosure*, yaitu individu harus dengan sengaja memberikan informasi tentang dirinya sendiri dan individu yang membaca harus percaya dengan informasi tersebut.

Menurut Wood (2012) *self-disclosure* adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. Individu membuka diri ketika individu tersebut membagikan informasi pribadi mengenai diri sendiri, seperti harapan, ketakutan, perasaan, pikiran dan pengalaman. Membuka diri cenderung mengundang orang lain untuk membuka diri juga (Wood, 2012). Hal ini dikarenakan adanya sikap saling percaya satu sama lain



sehingga individu yang mengetahui informasi pribadi orang lain akan membuka diri juga kepada orang tersebut.

Menurut DeVito (1997) *self-disclosure* adalah jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Informasi tersebut berupa pikiran, perasaan, dan perilaku. *Self-disclosure* menyangkut informasi pribadi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan. Artinya, informasi yg diungkapkan adalah informasi yang dirahasiakan tentang diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* adalah tindakan mengungkapkan informasi pribadi yang pada umumnya dirahasiakan berupa pemikiran, perasaan, dan perilaku secara sengaja kepada orang lain yang belum mengetahuinya.

## **2. Dimensi *Self-Disclosure***

Altaman dan Taylor (Gaianu, 2009) mengungkapkan lima dimensi *self-disclosure*, yaitu;

### **a. Ketepatan**

Ketepatan mengacu pada apakah individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan apakah individu terlibat langsung dengan peristiwa tersebut. Dalam hubungan yang spesifik, jika *self-disclosure* yang dilakukan individu tidak sesuai dengan norma-norma, maka hal tersebut akan dianggap menyimpang dan individu tersebut harus bertanggung jawab terhadap resikonya. Jika *self-disclosure* dilakukan

dengan tetap dan sesuai, maka akan meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar.

b. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam maupun luar diri individu. Dorongan yang berasal dari dalam berkaitan dengan keinginan atau tujuan individu melakukan *self-disclosure*, sedangkan dorongan dari luar diri individu berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

c. Waktu

Waktu yang digunakan individu dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self-disclosure*. Individu harus memilih waktu yang tepat saat ingin melakukan *self-disclosure* dengan memperhatikan kondisi orang lain. Contohnya, bila seseorang sedang dalam kondisi capek atau dalam keadaan sedih, maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain, sedangkan jika waktunya tepat seperti saat seseorang sedang bahagia atau senang, maka orang tersebut cenderung untuk melakukan *self-disclosure*.

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam melakukan *self-disclosure* tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, seperti teman dekat, orang tua, teman biasa, atau orang yang baru dikenal.

e. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman *self-disclosure* terbagi atas dua dimensi, yakni dangkal dan dalam. *Self-disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal, dan topik informasi yang diungkapkan individu dalam *self-disclosure* yang dangkal bersifat umum. Pada *self-disclosure* yang dalam, topik informasi bersifat khusus dan individu mengungkapkan informasi pribadi kepada orang-orang yang telah akrab atau memiliki kedekatan hubungan dengannya, contohnya orang tua, teman dekat, teman sejenis, dan pacar.

Dimensi keluasan dalam *self-disclosure* berkaitan dengan siapa individu mengungkapkan dirinya (*target person*), seperti orang yang baru dikenal, teman biasa, orang tua/saudara, dan teman dekat.

Leung (2002) mengungkapkan 5 aspek *self-disclosure*, yaitu :

1. *Control of depth*

Individu mengakui bahwa mereka berbicara cukup panjang tentang diri sendiri, mengungkapkan hal yang intim atau pribadi, dan sepenuhnya mengungkapkan perasaan diri sendiri di media sosial.

2. *Accuracy*

Berkaitan dengan ketulusan, keterbukaan, dan kejujuran tentang perasaan, emosi, dan pengalaman individu ketika menggunakan media sosial.

### 3. *Amount of disclosure*

Berkaitan dengan seberapa banyak individu mengungkapkan diri sendiri di media sosial.

### 4. *Valence*

Berkaitan dengan isi dari apa yang diungkapkan individu, dimana hal tersebut bersifat lebih positif dan diinginkan, atau lebih negatif dan tidak diinginkan.

### 5. *Intent of disclosure*

Berkaitan dengan apakah individu menyadari apa yang mereka ungkapkan di media sosial.

Berdasarkan dimensi-dimensi diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi *self-disclosure* terdiri dari ketepatan atau informasi yang relevan dan diungkapkan secara akurat, motivasi atau dorongan untuk mengungkapkan informasi diri sendiri, waktu yang tepat untuk melakukan *self-disclosure*, intensif atau seberapa sering atau individu melakukan *self-disclosure*, kesadaran tentang apa yang diungkapkan, informasi yang bersifat positif atau negatif, serta kedalaman dan keluasan atau kepada siapa *self-disclosure* dilakukan dan informasi pribadi apa yang diungkapkan oleh individu.

## 3. **Faktor-faktor *Self-Disclosure***

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* (DeVito, 1997) antara lain:

### 1. Besar kelompok

*Self-disclosure* lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang kelompok besar. Dengan satu pendengar (jika berada di kelompok yang

terdiri atas dua orang), pihak yang melakukan pengungkapan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat.

2. Perasaan menyukai

Individu membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintainya, dan individu tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai (Derlega dkk, 1987; DeVito, 1997). Hal ini dikarenakan orang yg disukai (dan mungkin menyukai balik) akan mendukung dan positif.

3. Efek diadik

Individu melakukan *self-disclosure* bila orang yang mengetahuinya juga melakukan self-disclosure. Pengungkapan diri menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai tanggapan atas pengungkapan diri orang lain.

4. Kompetensi

Individu yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada individu yang kurang kompeten. Hal ini dikarenakan individu yang kompeten memiliki rasa percaya diri dan memiliki banyak hal yang positif untuk diungkapkan.

5. Kepribadian

Individu yang pandai bergaul dan ekstrovet melakukan pengungkapan diri lebih banyak dibandingkan dengan individu yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Demikian juga individu yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri dibandingkan individu yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

## 6. Topik

Pada umumnya informasi yang lebih pribadi seperti seks atau keadaan keuangan serta topik-topik negatif lebih kecil kemungkinannya untuk diungkapkan sehingga individu cenderung membuka diri tentang topik tertentu.

## 7. Jenis kelamin

Jenis kelamin menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri. Namun, perbedaan jenis kelamin ini bukan dari segi biologis, tetapi dari perbedaan *gender*. Contohnya, wanita yang maskulin kurang membuka diri ketimbang wanita yang memiliki skala maskulinitas rendah dan pria feminim melakukan pengungkapan diri yang lebih besar daripada pria yang memiliki skala femininitas yang lebih rendah.

## **B. Motif Diversi**

### **1. Pengertian Motif Diversi**

Dalam *Uses and Gratification*, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam mencari sumber media yang paling baik untuk memenuhi kebutuhannya dalam proses komunikasi (Hidayat, 2007). Hal ini dikarenakan pengguna media memilih media berdasarkan manfaat yang ingin didapatkan. Contohnya pengguna *Instagram* menggunakan media tersebut sebagai sarana mengekspresikan diri atau membuka diri melalui foto dan video singkat yang dibagikan, sedangkan pengguna *Youtube* menggunakan media tersebut untuk mencari informasi dengan menonton video yang berdurasi lama. Dalam teori

ini, pengguna media mempunyai kebebasan untuk memutuskan bagaimana mereka menggunakan media dan bagaimana media itu akan berdampak pada dirinya. Dengan kata lain, individu memiliki motif-motif yang mendorong mereka dalam menggunakan media sosial.

Menurut Sobur (2009), secara etimologis, motif atau dalam Bahasa Inggris *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu (Sobur, 2009). Motif memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku individu untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Sherif dan Sherif (Sobur, 2009), motif merupakan istilah generic yang meliputi semua faktor internal seperti kebutuhan yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, atau selera sosial, yang mengarah pada berbagai jenis perilaku untuk memenuhi suatu tujuan. Pengertian lain yaitu motif merupakan implus atau dorongan yang memberi energy pada tindakan manusia ke arah pemuasan kebutuhan (Giddens, 1991; Sobur, 2009).

Salah satu motif yang mendasari individu dalam menggunakan media adalah motif diversifikasi atau hiburan. Menurut Ardianto dkk (2007) motif diversifikasi merupakan kebutuhan akan hiburan yang dapat diperoleh melalui beberapa bentuk yaitu stimulasi atau pencarian untuk mengurangi rasa bosan atau melepaskan diri dari kegiatan rutin, relaksasi atau pelarian dari tekanan dan masalah, dan pelepasan emosi dari perasaan dan energi yang terpendam.

Menurut Susfina (2010) motif diversifikasi adalah motif yang meliputi kebutuhan atau pelepasan diri dari tekanan dan kebutuhan akan hiburan. Rakhmat (2007) menjelaskan bahwa individu menggunakan media untuk mengurangi ketegangan atau melepas emosi seperti marah. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Vivian (2008) bahwa hasil yang didapatkan individu saat menggunakan media antara lain: stimulasi untuk mengurangi rasa bosan, relaksasi, dan pelepasan emosi.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motif diversifikasi adalah kebutuhan untuk mengurangi ketegangan, melepas emosi, melalui hiburan yang ada di suatu media.

## **2. Indikator Motif Diversi**

Berdasarkan definisi dari Ardianto dkk (2007), Susfina (2010), memaparkan indikator-indikator untuk mengukur motif diversifikasi individu, yaitu:

- a. Melepaskan diri dari kegiatan rutin.
- b. Melupakan masalah yang ada meski hanya untuk sesaat.
- c. Melepaskan/mengurangi ketegangan dan emosi yang sedang dirasakan.
- d. Mengisi waktu luang.

### **C. Hubungan Antara Motif Diversi dan *Self-Disclosure***

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, *self-disclosure* merupakan tindakan mengungkapkan informasi pribadi yang pada umumnya dirahasiakan berupa pemikiran, perasaan, dan perilaku secara sengaja kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Dengan adanya media sosial, individu dapat secara bebas



mengungkapkan dirinya agar diketahui oleh orang lain tanpa harus bertatap muka. Namun, individu juga memiliki beberapa alasan atau motif pada saat melakukan *self-disclosure* di media sosial, salah satunya adalah motif diversifikasi dimana individu menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menurunkan ketegangan dan emosi negatif melalui hiburan. Menurut Dwiputra (2014), motif dalam penggunaan media sosial dapat mendorong terjadinya *self-disclosure* dikarenakan media sosial memberikan kebebasan bagi individu untuk mengekspresikan berbagai hal. Media sosial juga memungkinkan sesuatu yang selama ini dipendam dapat diungkapkan secara transparan, bahkan suatu informasi yang disebar juga memungkinkan khalayak umum untuk ikut menyebarnya juga (Nurudin, 2012; Dwiputra, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiputra (2016) menunjukkan bahwa pengguna menggunakan media sosial untuk mengurangi stress dan juga untuk membagikan ekspresi yang sedang dirasakan melalui keterbukaan informasi diri (*self-disclosure*). Hal ini berarti media sosial termasuk *instagram* dapat menjadi sarana untuk melakukan *self-disclosure*. Selain membentuk keakraban dan kedekatan dengan orang lain seperti yang dijelaskan oleh West dan Turner (2008), *self-disclosure* yang dilakukan individu di media sosial *instagram* didasari oleh motif diversifikasi seperti melepaskan emosi dan membagikan ekspresi atau perasaan yang dialami.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan penelitian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu ada hubungan positif antara motif diversifikasi dan *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *Instagram*. Semakin tinggi motif diversifikasi maka semakin tinggi pula *self-disclosure* mahasiswa pengguna *Instagram*, sebaliknya, jika semakin rendah motif diversifikasi maka semakin rendah *self-disclosure* mahasiswa pengguna *Instagram*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Sebelum mengumpulkan data penelitian, peneliti harus mengidentifikasi variable yang akan diteliti. Identifikasi variable ditujukan untuk menentukan alat ukur yang akan digunakan pada saat pengumpulan data dan teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian. Variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini yaitu :

Variabel Tergantung : *Self-Disclosure*

Variabel Bebas : Motif Diversi

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### **1. *Self-Disclosure***

*Self-disclosure* adalah tindakan mengungkapkan informasi pribadi yang pada umumnya dirahasiakan berupa pemikiran, perasaan, dan perilaku secara sengaja kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Beberapa aspek yang dikemukakan Leung (2002) tentang *self-disclosure*, yaitu *depth or intimacy, accuracy, amount, valence*, dan *intent*.

Semakin tinggi skor total yang diperoleh oleh responden, maka semakin tinggi pula tingkat *self-disclosure* yang ada pada dirinya, sebaliknya semakin rendah skor total yang diperoleh responden maka semakin rendah pula *self-disclosure* yang ada pada dirinya.

## **2. Motif Diversi**

Motif diversi adalah kebutuhan untuk mengurangi ketegangan, melepas emosi, melalui hiburan yang ada di suatu media. Indikator-indikator motif diversi menurut Susfina (2010) yaitu melepas diri dari kegiatan rutin, melupakan masalah yang ada meski hanya sesaat, melepaskan atau mengurangi ketegangan dan emosi yang dirasakan, dan mengisi waktu luang. \

Semakin tinggi skor total yang diperoleh oleh responden, maka semakin tinggi pula motif yang ada pada dirinya, sebaliknya semakin rendah skor total yang diperoleh responden maka semakin rendah pula motif diversi yang ada pada dirinya.

### **C. Responden Penelitian**

Penelitian ini akan melibatkan mahasiswa Universitas Islam Indonesia dari berbagai program studi yang sedang menempuh Strata-1 dan menggunakan media sosial *Instagram*. Metode *sampling* yang digunakan adalah *Probability Sampling* dengan teknik *simple random sampling* dimana pengambilan responden dilakukan secara acak.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala. Skala digunakan untuk mendapatkan data mengenai informasi yang ingin diperoleh dalam penelitian ini. Peneliti akan memberikan sejumlah pernyataan secara tertulis dan harus dijawab oleh responden penelitian. Penelitian ini menggunakan skala yang terdiri dari dua buah skala yang akan diukur. Responden yang terlibat dalam penelitian ini diharapkan dapat mengisi setiap alat

ukur tersebut secara lengkap dan benar. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu:

### 1. Skala *Self-Disclosure*

Skala *self-disclosure* ini diadaptasi dari skala *self-disclosure* yang dibuat oleh Leung (2002). Skala *self-disclosure* oleh Leung (2002) dimodifikasi kedalam Bahasa Indonesia kemudian dibuat menjadi kalimat yang lebih praktis. Skala *self-disclosure* dalam penelitian terdiri dari 19 aitem, digunakan untuk mengungkapkan taraf *self-disclosure* yang dimiliki oleh subjek, mencakup dimensi *self-disclosure* yaitu *depth or intimacy* (kedalaman atau keintiman), *accuracy* (akurasi), *amount* (jumlah), *valence* (valensi), dan *intent* (maksud).

Peneliti menggunakan metode skala likert dengan memberikan lima alternatif jawaban. Kelima alternatif tersebut yaitu: (1) Tidak Setuju (2) Kurang Setuju (3) Kadang-kadang (4) Setuju dan (5) Sangat Setuju. Butir pernyataan dalam skala *self-disclosure* ini terdiri dari butir favorable (berisi kalimat positif) yang dikombinasikan dengan butir unfavorable (berisi kalimat negatif) dimana Nilai yang diberikan pada tiap item bergerak dari 1 sampai 5, sedangkan penilaian untuk masing-masing aitem dalam skala adalah sebagai berikut. Nilai 5 (lima) diberikan untuk jawaban sangat setuju, nilai 4 (empat) diberikan untuk jawaban setuju, nilai 3 (tiga) untuk jawaban kadang-kadang, nilai 2 (dua) untuk jawaban kurang setuju, dan nilai 1 (satu) untuk jawaban tidak setuju. Untuk penilaian aitem unfavorable adalah sebagai berikut, nilai 5 (lima) diberikan untuk jawaban tidak setuju, nilai 4 (empat) diberikan untuk jawaban kurang setuju, nilai 3 (tiga) diberikan untuk jawaban kadang-kadang, nilai 2 (dua)

diberikan untuk jawaban setuju, dan nilai 1 (satu) diberikan untuk nilai sangat setuju.

Distribusi aitem dalam skala *self-disclosure* dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut

**Tabel 1**  
*Distribusi Aitem Self-Disclosure*

No	Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
		Nomor Butir	Jumlah	Nomor Butir	Jumlah
1	<i>Depth or Intimacy</i>	1,2,3,5,6,7	6	4	1
2	<i>Accuracy</i>	8,9,10,11	4	-	0
3	<i>Amount</i>	13	1	12,14	2
4	<i>Valence</i>	-	0	15,16,17	3
5	<i>Intent</i>	18,19	2	-	0
<b>Jumlah</b>			<b>13</b>		<b>6</b>

## 2. Skala Motif Diversi

Skala motif diversi ini diadaptasi dari skala motif diversi yang dibuat oleh Susfina (2010) skala motif diversi dalam penelitian ini terdiri dari 6 aitem, digunakan untuk mengungkapkan seberapa besar motif diversi subjek yang mencakup indikator melepas diri dari kegiatan rutin, melupakan masalah yang ada meski hanya sesaat, melepaskan atau mengurangi ketegangan dan emosi yang dirasakan, dan mengisi waktu luang.. Skala tersebut belum dipakai di dalam penelitian lain tentang motif diversi.

Peneliti menggunakan metode skala likert dengan memberikan lima alternatif jawaban. Kelima alternatif tersebut yaitu: (1) Tidak Setuju (2) Kurang Setuju (3) Kadang-kadang (4) Setuju dan (5) Sangat Setuju. Butir pernyataan

dalam skala Motif Diversi ini hanya terdiri dari butir favorable (berisi kalimat positif) dimana nilai yang diberikan pada tiap item bergerak dari 1 sampai 5, sedangkan penilaian untuk masing-masing aitem dalam skala adalah sebagai berikut. Nilai 5 (lima) diberikan untuk jawaban sangat setuju, nilai 4 (empat) diberikan untuk jawaban setuju, nilai 3 (tiga) untuk jawaban kadang-kadang, nilai 2 (dua) untuk jawaban kurang setuju, dan nilai 1 (satu) untuk jawaban tidak setuju.

### **3. Skala *Online***

Skala *online* ini merupakan skala *self-disclosure* dan skala motif diversi yang dibuat secara *online* atau disebut juga kuesioner *online* dengan menggunakan *website Google Form*. Pada kuesioner *online* ini terdapat kata pengantar, deskripsi identitas responden, tata cara pengerjaan kuesioner, dan pernyataan-pernyataan yang harus diisi oleh responden. Kuesioner *online* ini disebar melalui media sosial *Line* kepada responden dengan mengirimkannya secara acak. Hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh responden secara otomatis tersimpan di *Google Form* dan *Google Docs* sehingga tidak ada intervensi dari peneliti untuk mengganti jawaban dari responden.

### **E. Metode Analisis Data**

Untuk memaknai data yang diperoleh, peneliti akan melakukan analisis data penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi umum tentang variabel penelitian dan subjek penelitian, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk

mengevaluasi apakah hipotesis yang diajukan mendapat dukungan empirik atau tidak dalam penelitian ini. Analisis data statistik dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu *Statistical Package for Sosial Science (SPSS)*, dan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* apabila uji normalitas terpenuhi dan apabila tidak memenuhi uji normalitas, maka akan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Spearman*.

## **F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

### **1. Validitas**

Validitas dapat diartikan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai terhadap apa yang hendak di ukur. Validitas suatu alat ukur harus selalu dikaitkan dengan tujuan atau pengambilan keputusan tertentu (Matondang, 2009).

### **2. Reliabilitas**

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah (Matondang, 2009).



## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian

##### 1. Orientasi Kacah

Penelitian tentang hubungan antara *self-disclosure* dengan motif diversifikasi pengguna *Instagram* dilakukan rumah peneliti karena peneliti menggunakan kuesioner *online* sehingga peneliti secara fleksibel bisa mengambil data penelitian. Responden yang digunakan untuk pengambilan data adalah seluruh mahasiswa Universitas Islam Indonesia dari berbagai program studi yang sedang menempun Strata-1.

##### 2. Persiapan Penelitian

Persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### a. Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur yang dimaksud adalah penyusunan alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data penelitian. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala *self-disclosure* yang diadaptasi dari skala *self-disclosure* yang dibuat oleh Leung (2002) dan dimodifikasi ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan metode skala *likert* dengan memberikan lima alternatif jawaban. Butir pernyataan dalam skala *self-disclosure* ini terdiri dari 13 aitem *favorable* yang dikombinasikan dengan 6 aitem *unfavorable*.

Penelitian ini juga menggunakan alat ukur motif diversi yang dibuat berdasarkan indikator yang dibuat oleh Susfina (2010). Alat ukur ini hanya sekali digunakan oleh Susfina (2010) dan belum digunakan dalam penelitian lain. Skala motif diversi ini terdiri dari 6 aitem yang semuanya adalah aitem *favorable*.

#### **b. Uji Coba Alat Ukur**

Uji coba alat ukur menggunakan metode *try out* terpakai yang dilakukan kepada mahasiswa Universitas Islam Indonesia dari berbagai program studi dengan jumlah 196 orang. Jumlah aitem dalam skala *Self-Disclosure* berjumlah 19 aitem, dan untuk skala Motif Diversi berjumlah 6 aitem. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik statistik analisis aitem menggunakan program SPSS *for windows* versi 17.0 untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari masing-masing skala

#### **c. Hasil Uji Coba Alat Ukur**

Berdasarkan analysis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

##### **1) Skala *Self-Disclosure***

Hasil uji coba yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 19 butir aitem pernyataan, aitem pernyataan yang dianggap *shahih* yaitu (2,3,5,6,7,8,9,10,11,13,18,19) dan dapat digunakan untuk analysis lebih lanjut. Butir pernyataan soal yang gugur yaitu (1,4,12,14,15,16,17). Koefisien *correlated item-total correlation* bergerak antara 0,253 hingga 0,533 dengan koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar

0,762. Berikut merupakan tabel distribusi aitem pada skala *self-disclosure*.

**Tabel 2**  
**Distribusi aitem *Self-disclosure* Setelah Uji Coba**

No	Aspek	Butir <i>Favorable</i>	
		Nomor Butir	Jumlah
1	<i>Depth or Intimacy</i>	2,3,5,6,7	5
2	<i>Accuracy</i>	8,9,10,11	4
3	<i>Amount</i>	13	1
4	<i>Valence</i>	-	0
5	<i>Intent</i>	17,18	2
<b>Jumlah</b>			<b>13</b>

2) **Skala Motif Diversi**

Hasil uji coba yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 6 butir aitem pernyataan, semua aitem dianggap *shahih*. Koefisien *correlated item-total correlation* bergerak antara 0,392 hingga 0,664 dengan koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,814.

**B. Laporan Pelaksanaan Penelitian**

Pengambilan data dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner online melalui *Google Docs*. Terhitung tanggal 21 sampai 25 november 2016. Penelitian ini melibatkan 170 responden yang semuanya adalah mahasiswa Universitas Islam Indonesia dari berbagai program studi dan sedang menempuh gelar Strata-1

Proses pengambilan data dilakukan secara langsung dengan menyebarkan kuesioner *online* melalui media sosial *Line* kepada beberapa mahasiswa dan *Line Group* angkatan mahasiswa Universitas Islam Indonesia dari berbagai program studi. Kemudian peneliti menunggu selama 5 hari untuk mengumpulkan hasil kuesioner *online* yang telah disebar.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Indonesia dari berbagai program studi yang sedang menempuh gelar Strata-1. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 170 responden, terdapat 45 responden pria dan 125 responden wanita dengan rentang usia 18 hingga 24 tahun.

**Tabel 3**

*Deskripsi subjek penelitian berdasarkan aktif tidaknya menggunakan Instagram*

<b>Kategori</b>	<b>N</b>	<b>Presentase(%)</b>
Aktif	144	84,7
Kadang-kadang	16	9,4
Tidak aktif	10	5,9
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa responden yang aktif menggunakan *Instagram* berjumlah 144 responden dengan

presentase sebesar 84,7%, 16 responden yang kadang-kadang menggunakan *Instagram* dengan presentase sebesar 9,4%, dan 10 responden yang tidak aktif menggunakan *Instagram* dengan presentasi sebesar 5,9%.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Setelah melakukan pemberian skor, diketahui deskripsi penelitian yang berupa data hipotetik dan data empiric yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4**  
*Deskripsi Data Penelitian*

Variable	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Self-disclosure</i>	12	60	36	8	15	53	32,0588	6,5981
<b>Motif Diversi</b>	6	30	18	4	8	30	20,6706	4,20731

Keterangan:

Data Hipotetik : skor yang diperoleh oleh subjek

Data Empirik : skor yang sebenarnya diperoleh dari hasil penelitian

Data penelitian ini bertujuan untuk membandingkan antara skor hipotetik dan skor empirik. Nilai empirik berguna untuk mengetahui nilai yang diperoleh subjek penelitian, meliputi nilai minimal, nilai maksimal, nilai *mean*, dan nilai standar deviasi. Nilai hipotetik berguna untuk mengetahui nilai yang diperoleh subjek apabila jawaban yang diberi subjek rata-rata. Perbandingan tersebut dapat digunakan untuk memahami kondisi subjek penelitian dengan populasi yang ada.

Melihat deskripsi data penelitian tersebut, selanjutnya dapat digunakan untuk mengetahui kriteria kategorisasi kelompok subjek pada variabel-variabel yang diteliti. Penentuan kategorisasi kelompok stres pada subjek berdasarkan besaran total skor subjek pada angket *Self-Disclosure* (min = 12, max = 60) yang selanjutnya dihitung menggunakan rumus kategorisasi yang telah ditentukan, sedangkan penentuan kategorisasi kelompok stres kerja pada subjek berdasarkan besaran total skor subjek pada angket Motif Diversi (min= 6, max = 30) untuk selanjutnya dihitung menggunakan rumus kategorisasi yang telah ditentukan.

**Tabel 5**  
*Norma kategori*

<b>Norma Kategorisasi</b>	<b>Kategorisasi</b>
$X < (\mu - 1,8\sigma)$	Sangat Rendah
$(\mu - 1,8\sigma) \leq X < (\mu - 0,6\sigma)$	Rendah
$(\mu - 0,6\sigma) \leq X < (\mu + 0,6\sigma)$	Sedang
$(\mu + 0,6\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,8\sigma)$	Tinggi
$X > (\mu + 1,8\sigma)$	Sangat Tinggi

Keterangan:  
 $x$  = Skor Total  
 $\sigma$  = Standar Deviasi  
 $\mu$  = Mean

Berdasarkan norma kategori tersebut, maka responden penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori pada masing-masing variabel, ya dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Kategori Responden pada Variabel *Self-disclosure***

Kategorisasi	Rentang Skor	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Rendah	$x < 21,6$	11	6,47
Rendah	$21,6 \leq x < 31,2$	62	36,47
Sedang	$31,2 \leq x < 40,8$	79	46,47
Tinggi	$40,8 \leq x \leq 50,4$	17	10
Sangat Tinggi	$x > 50,4$	1	60,59
<b>Total</b>		<b>170</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 6,47% responden memiliki *self-disclosure* dalam kategori sangat rendah, 36,47% responden memiliki *self-disclosure* dalam kategori rendah, 46,47% responden memiliki *self-disclosure* dalam kategori sedang, 10% responden memiliki *self-disclosure* dalam kategori tinggi, dan 0,59% responden memiliki *self-disclosure* dalam kategori sangat tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self-disclosure* dalam kategori sedang.

**Tabel 7**  
**Kategori Responden pada Variabel *Self-disclosure* (ditinjau dari jenis kelamin)**

Kategori	Rentang Skor	Jumlah			
		pria		wanita	
		F	%	F	%
Sangat Rendah	$x < 21,6$	10	22,2	25	20
Rendah	$21,6 \leq x < 31,2$	28	62,2	77	61,6

Sedang	$31,2 \leq x < 40,8$	7	15,6	23	18,4
Tinggi	$40,8 \leq x \leq 50,4$	0	0	0	0
Sangat Tinggi	$x > 50,4$	0	0	0	0
<b>Total</b>		<b>45</b>	<b>100</b>	<b>125</b>	<b>100</b>

Ditinjau dari jenis kelamin, responden pria memiliki *self-disclosure* dalam kategori sangat rendah dengan presentase sebesar 22,2%, kategori rendah dengan presentase sebesar 62,2%, dan kategori sedang dengan presentase sebesar 15,6%, sedangkan responden wanita memiliki *self-disclosure* dalam kategori sangat rendah dengan presentase sebesar 20%, kategori rendah dengan presentase sebesar 61,6%, dan kategori sedang dengan presentase sebesar 18,4%. Data tersebut menunjukkan baik pria maupun wanita memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah.

**Tabel 8**  
**Kategori Responden pada Variabel Self-disclosure (ditinjau dari usia)**

Kategori	Rentang Skor	Jumlah			
		< 21 tahun		≥ 21	
		F	%	F	%
Sangat Rendah	$x < 21,6$	18	21,7	17	19,5
Rendah	$21,6 \leq x < 31,2$	46	55,4	59	67,8
Sedang	$31,2 \leq x < 40,8$	16	19,3	11	12,7
Tinggi	$40,8 \leq x \leq 50,4$	3	3,6	0	0
Sangat Tinggi	$x > 50,4$	0	0	0	0



<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100</b>	<b>87</b>	<b>100</b>
--------------	-----------	------------	-----------	------------

Ditinjau dari usia, responden yang berusia dibawah 21 tahun memiliki *self-disclosure* dalam kategori sangat rendah dengan presentase sebesar 21,7%, kategori rendah dengan presentase sebesar 55,4%, kategori sedang dengan presentase sebesar 19,3%, dan kategori tinggi dengan presentase sebesar 3,6%, sedangkan responden yang berusia lebih atau sama dengan 21 tahun memiliki *self-disclosure* dalam kategori sangat rendah sebesar 19,5%, kategori rendah dengan presentase sebesar 67,8% dan kategori sedang dengan presentase sebesar 12,7%. Data tersebut menunjukkan baik responden yang berusia dibawah 21 tahun maupun diatas atau sama dengan 21 tahun memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah.

**Tabel 9**  
***Kategorisasi Responden pada Variabel Motif Diversi***

<b>Kategori</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Rendah	$x < 10,8$	3	1,8
Rendah	$10,8 \leq x < 15,6$	16	9,4
Sedang	$15,6 \leq x < 20,4$	58	34,1
Tinggi	$20,4 \leq x \leq 25,2$	76	44,7
Sangat Tinggi	$x > 25,2$	17	10
<b>Total</b>		<b>170</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 1,8% responden memiliki motif diversi dalam kategori sangat rendah, 9,4% responden memiliki motif

diversi dalam kategori rendah, 34,1% responden memiliki motif diversi dalam kategori sedang, 44,7% responden memiliki motif diversi dalam kategori tinggi, dan 10% responden memiliki motif diversi dalam kategori sangat tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat motif diversi yang tinggi.

**Tabel 10**  
*Kategori Responden pada Variabel Motif Diversi (ditinjau dari jenis kelamin)*

Kategori	Rentang Skor	Jumlah			
		pria		wanita	
		F	%	F	%
Sangat Rendah	$x < 10,8$	2	4,4	1	0,8
Rendah	$10,8 \leq x < 15,6$	6	13,4	10	8
Sedang	$15,6 \leq x < 20,4$	12	26,7	46	36,8
Tinggi	$20,4 \leq x \leq 25,2$	24	53,3	52	41,6
Sangat Tinggi	$x > 25,2$	1	2,2	16	12,8
<b>Total</b>		<b>45</b>	<b>100</b>	<b>125</b>	<b>100</b>

Ditinjau dari jenis kelamin, responden pria memiliki motif diversi dalam kategori sangat rendah dengan presentase sebesar 4,4%, kategori rendah dengan presentase sebesar 13,4,2%, kategori sedang dengan presentase sebesar 26,7%, kategori tinggi dengan presentase sebesar 53,3%, dan kategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 2,2%, sedangkan responden wanita memiliki motif diversi dalam kategori sangat rendah dengan presentase sebesar 0,8%, kategori rendah dengan presentase sebesar 8%, kategori sedang dengan presentase

sebesar 36,8%, kategori tinggi dengan presentase sebesar 41,6, dan kateogri sangat tinggi dengan presentase sebesar 12,8%. Data tersebut menunjukkan baik pria maupun wanita memiliki tingkat motif diversi yang tinggi.

**Tabel 11**  
*Kategori Responden pada Variabel Motif Diversi (ditinjau dari usia)*

Kategori	Rentang Skor	Jumlah			
		< 21 tahun		≥ 21	
		F	%	F	%
Sangat Rendah	$x < 10,8$	1	1,2	2	2,3
Rendah	$10,8 \leq x < 15,6$	6	7,2	10	11,5
Sedang	$15,6 \leq x < 20,4$	30	36,2	28	32,2
Tinggi	$20,4 \leq x \leq 25,2$	38	45,8	38	43,7
Sangat Tinggi	$x > 25,2$	8	9,6	9	10,3
<b>Total</b>		<b>83</b>	<b>100</b>	<b>87</b>	<b>100</b>

Ditinjau dari usia, responden yang berusia dibawah 21 tahun memiliki motif diversi dalam kategori sangat rendah dengan presentase sebesar 1,2%, kategori rendah dengan presentase sebesar 7,2%, kategori sedang dengan presentase sebesar 36,2%, kategori tinggi dengan presentase sebesar 45,8%, dan kategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 9,6%, sedangkan responden yang berusia lebih atau sama dengan 21 tahun memiliki motif diversi dalam kategori sangat rendah sebesar 2,3%, kategori rendah dengan presentase sebesar 11,5%, kategori sedang dengan presentase sebesar 32,2%, kategori tinggi dengan presentase sebesar 43,7, dan kategori sangat tinggi 10,3%. Data tersebut

menunjukkan baik responden yang berusia dibawah 21 tahun maupun diatas atau sama dengan 21 tahun memiliki tingkat motif diversi yang tinggi.

### 3. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis untuk memastikan apakah data penelitian menunjukkan normalitas dan linieritas terhadap sebaran data penelitian yang ada.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat diketahui melalui perhitungan *Kolmogorov Smirnov* menggunakan program SPSS *for windows* Versi 17.0. Apabila hasil  $p \geq 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa data yang ada berdistribusi normal atau mewakili populasi yang ada.

**Tabel 12**  
*Hasil Uji Normalitas*

Variabel Penelitian	Kolmogorov-Smirnov		Kategori
	KS-Z	Sig.	
<i>Self-Disclosure</i>	1.180	0.123	<b>Normal</b>
Motif Diversi	1.020	0.249	<b>Normal</b>

Hasil uji normalitas kedua skala menunjukkan bahwa kedua skala terdistribusi normal. Skala *Self-disclosure* menunjukkan angka KS-Z = 1.180 dan  $p = 0,123$  ( $p > 0,05$ ) dan skala Motif Diversi menunjukkan angka KS-Z = 1,020 dan  $p = 0,249$  ( $p > 0,05$ ). Kedua skala ini dapat mewakili populasi yang ada.

## b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat membentuk garis linier (lurus) atau tidak. Kedua variabel dikatakan linier bila nilai signifikansi dari *F Deviation form Linearity* lebih besar dari 0,05 ( $\text{Sig} > 0,05$ ).

**Tabel 13**  
*Hasil Uji Linearitas*

Variabel Penelitian		F	Sig.
<i>Self-disclosure</i>	Linearity	4.598	.034
* Motif Diversi	Deviation from Linearity	1.012	.450

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai  $F = 1,012$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,450$  ( $\text{Sig} > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *Self-disclosure* dengan motif diversifikasi memenuhi asumsi linearitas.

## 2. Uji Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan antara *Self-disclosure* dan Motif Diversifikasi pengguna *Instagram* pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji korelasi antara kedua variabel. Uji normalitas dari penelitian menunjukkan bahwa kedua skala berdistribusi normal dan uji linearitas penelitian menunjukkan hasil yang linear, sehingga memungkinkan untuk di uji secara parametrik. Teknik uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson*.

**Tabel 14**  
*Hasil Uji Hipotesis*

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>r</b>	<b>r<sup>2</sup></b>	<b>Sig.</b>
<i>Self-Disclosure</i> * <b>Motif Diversi</b>	0,163	0,028	0,017

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hasil analisis korelasi antara *Self-Disclosure* dengan Motif Diversi menunjukkan angka 0,017 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel penelitian, sehingga hipotesis dalam penelitian ini **diterima**

#### D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motif diversifikasi dan *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *Instagram*. Responden penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Indonesia dari berbagai program studi. Peneliti melakukan pengambilan data dengan cara menyebarkan kuesioner *online* dan disebarluaskan melalui media sosial *Line*. Responden penelitian berjumlah 170 mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang sedang menempuh Strata-1 dan memiliki *Instagram*.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil  $r = 0,163$  dan  $p = 0,017$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *self-disclosure* dengan motif diversifikasi pengguna *Instagram* pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Semakin tinggi motif diversifikasi pada mahasiswa pengguna *Instagram* maka semakin tinggi tingkat *self-disclosure*. Sebaliknya, semakin rendah motif diversifikasi pengguna *Instagram* pada mahasiswa maka semakin rendah tingkat *self-disclosure*. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwiputra (2016) yang menunjukkan adanya hubungan antara motif afektif dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*) di media sosial *Twitter*. Dwiputra juga menyatakan bahwa pengguna menggunakan media sosial untuk mengurangi stress dan juga untuk membagikan ekspresi yang sedang dirasakan melalui keterbukaan informasi diri (*self-disclosure*).

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa sebanyak 79 responden (46,47%) memiliki tingkat *self-disclosure* dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan *Instagram*

sebagai sarana *self-disclosure*. Pada variabel motif diversi, 76 responden (44,7%) memiliki tingkat motif diversi dengan kategori yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motif diversi menjadi salah satu motif mahasiswa menggunakan *Instagram*.

Ditinjau dari jenis kelamin, responden pria maupun wanita memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah dengan presentase sebesar 62,2% pada responden pria, dan 61,6% pada responden wanita, sedangkan pada variabel motif diversi, responden pria maupun wanita memiliki tingkat motif diversi yang tinggi dengan presentase sebesar 53,3% pada responden pria dan 41,6% pada responden wanita. Ditinjau dari usia, responden yang memiliki usia di bawah, sama dengan, maupun di atas 21 tahun memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah dengan presentase sebesar 55,4% pada responden yang berusia dibawah 21 tahun dan 67,8% pada responden yang berusia lebih dari sama dengan 21 tahun. Pada variabel motif diversi, responden yang memiliki usia di bawah, sama dengan, maupun di atas memiliki tingkat motif diversi yang tinggi dengan presentase sebesar 45,8% pada responden yang berusia di bawah 21 tahun, dan 43,7% pada responden yang berusia lebih dari sama dengan 21 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel *self-disclosure*, jenis kelamin dan usia responden berada pada kategori rendah, sedangkan pada variabel motif diversi, jenis kelamin dan usia responden berada pada kategori tinggi.

Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana individu untuk melakukan *self-disclosure* dengan cara memberitahukan informasi pribadi seperti pemikiran maupun hal-hal yang dilakukan pada saat itu melalui foto maupun video, serta salah satu motif yang



mendasari individu menggunakan *Instagram* adalah motif diversifikasi (hiburan) dimana individu melepaskan ketegangan, maupun rasa bosan dengan cara mencari hiburan di media sosial. Hal ini senada dengan pernyataan Lee dan Ma (dalam Zolkepli & Kamarulzaman, 2015) yang menyatakan bahwa media sosial menjadi sarana untuk menghibur, melarikan diri dari tekanan, serta menurunkan kecemasan. Dwiputra (2014), menyatakan bahwa motif dalam penggunaan media sosial dapat mendorong terjadinya *self-disclosure* dikarenakan media sosial memberikan kebebasan bagi individu untuk mengekspresikan berbagai hal. Media sosial juga memungkinkan sesuatu yang selama ini dipendam dapat diungkapkan secara transparan, bahkan suatu informasi yang disebar juga memungkinkan khalayak umum untuk ikut menyebarnya juga (Nurudin, 2012; Dwiputra, 2014).

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat kelemahan dalam penelitian yaitu kurangnya teori-teori yang mendukung hasil penelitian, serta kurangnya teori-teori yang berkaitan dengan variabel bebas yaitu motif diversifikasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motif diversifikasi dan *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *Instagram* ( $r=0,163$ ;  $p= 0,017$ ). Semakin tinggi motif diversifikasi yang dimiliki mahasiswa, maka akan semakin tinggi tingkat *self-disclosure* yang dilakukan mahasiswa di *Instagram*, Sebaliknya, semakin rendah motif diversifikasi yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah juga tingkat *self-disclosure* yang mahasiswa lakukan di *Instagram*.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Responden Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat *self-disclosure* yang sedang dan motif diversifikasi yang tinggi dalam menggunakan *Instagram*. Kedepannya diharapkan responden dapat menghilangkan rasa bosan dan selalu memotivasi diri untuk belajar saat dikampus, dan tidak menggunakan media sosial *Instagram* pada saat jam belajar berlangsung.

##### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa mengenai *self-disclosure* di media sosial diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan motif pengguna media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, dkk. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- DeVito, J.A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Dwiputra, F. (2014). Hubungan Antara Motif Afektif Penggunaan Social Media Twitter Dengan Keterbukaan Atas Informasi Diri Penggunaanya. *Skripsi*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Floyd, K. (2009). *Interpersonal Communication The Whole Story*. New York: McGraw-Hill.
- Gainau, M.B. (2009). Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33, 95-112.
- Hidayat, D.N.. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 6, 87-97
- Leung I. (2002). Loneliness, Self-Disclosure, and ICQ (“I Seek You”) Use. *Cyberpsychology & behavior*, 5, 241-251
- Profita, R.P. (2015). Identifikasi Motif Menonton tayangan Program Televisi “Laptop Si Unyik” Trans 7 Pada Siswa SDN 010 Kec. Samarinda Utara, Kel. Sungai Pinang Dalam, Samarinda. *eJurnal Ilmu Komunikasi*, 3, 29-43.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Susfina, S. (2010). Motif Diversi Dan Tayangan Infotainment (Studi Korelasional Pemenuhan Motif Diversi Mahasiswa FISIP USU Melalui Tayangan Infotainment Di Stasiun Televisi Swasta). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,.
- Vural, OF. (2015). Positive and Negative Aspects of Using Social Networks in Higher Education: A Focus Group Study. *Education Research and Reviews*, 10, 1157-1166.
- West & Turner. (2008). *Understanding Interpersonal Communication Making Choices in Changing Times, ebook*. Boston: WadSorth.
- Wood, J.T. (2012). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zolkepli & Kamarulzaman. (2015). Social Media Adoption; The Role of Media Needs and Innovation Characteristics. *Computers in Human Behavior*, 43, 189-209.